



Parenting untuk Menyikapi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini Melalui UPP Sang Surya

Fathimah Pitaloka Islami^{1*}, Asri Rejeki²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jalan Sumatera No. 101 GKB, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, 61115, Indonesia
fathimahpitaloka19@gmail.com

Artikel diterima: 04 Februari 2024; direvisi: 10 Mei 2024; disetujui: 15 Juni 2024

Abstract: *Early-age children often struggle to control their emotions, with tantrums being a common issue arising from their inability to express feelings effectively. Enhancing parental understanding regarding tantrum behavior can be achieved through conducting parenting seminars as a solution to equip parents with appropriate strategies in dealing with their children's tantrums. The method employed in this article is quantitative, involving 25 parent respondents from TK ABA 1 Gresik. Pre-Test and Post-Test questionnaires were administered before and after the seminar to assess changes in parental understanding of child tantrums. Statistical test results indicate a significant difference between the Pre-Test (19.08) and Post-Test (12.68) averages, affirming the positive impact of this seminar. Analysis highlights the effectiveness of parenting seminars in altering parental perceptions of child behavior, offering better insights into tantrums, handling strategies, and emphasizing the parental role in supporting child development. Positive responses from participants and schools demonstrate the tangible benefits of this initiative. The positive outcomes of this research confirm that parenting seminars can bring about significant changes in understanding and managing tantrums in young children in Indonesia.*

Keywords: *Parenting, Tantrum Behavior, Early Childhood, UPP Sang Surya*

Abstrak: Anak usia dini sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, salah satu permasalahannya adalah perilaku tantrum yang muncul akibat ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan perasaan dengan baik. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman orangtua terkait perilaku tantrum dapat melalui pelaksanaan seminar parenting sebagai salah satu solusi untuk membekali orang tua dengan strategi yang tepat dalam menyikapi perilaku tantrum anak. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kuantitatif dengan 25 responden orang tua di TK ABA 1 Gresik. Kuesioner Pre-Test dan Post-Test diberikan sebelum dan setelah seminar untuk menilai perubahan pemahaman orang tua terkait tantrum anak. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rata-rata Pre-Test (19,08) dan Post-Test (12,68), menegaskan dampak positif seminar ini. Analisis menyoroti bahwa seminar ilmu parenting efektif dalam mengubah persepsi orang tua tentang perilaku anak, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantrum, strategi penanganan, dan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Respons positif dari peserta dan pihak sekolah menunjukkan manfaat nyata dari kegiatan ini. Hasil positif dari penelitian ini menegaskan bahwa seminar ilmu parenting mampu memberikan perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan penanganan tantrum pada anak usia dini di Indonesia.

Kata kunci: *Parenting, Perilaku Tantrum, Anak Usia Dini, UPP Sang Surya*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan yang cepat bagi seorang anak ketika mereka memiliki rasa ingin tahu, mulai mengungkapkan dan meniru apa yang mereka dengar dan lihat. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri yang meliputi enam tahap perkembangan, yaitu: nilai-nilai agama

dan moral, kognitif, fisik-motorik, linguistik, sosio-emosional dan artistik. Satu aspek yang sangat penting adalah pengelolaan emosi. Anak-anak pada usia ini masih sedang mempelajari cara mengenali, mengungkapkan, dan mengendalikan emosi mereka. Banyak di antara mereka yang belum memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi mereka secara verbal dengan baik, sehingga mereka sering menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau bahkan perilaku agresif untuk menyatakan apa yang mereka rasakan. Saat anak mengungkapkan perasaannya, terkadang orang tua atau pendidik kurang memperhatikan dan membimbing anak untuk menerima perasaan anak sehingga anak dapat mengungkapkan dan menyalurkan perasaannya secara positif.

Hurlock, mengklaim bahwa anak yang mampu melumpuhkan perasaan marahnya pada dasarnya menunjukkan gambaran emosi yang tenang (Nurfadilah, 2021). Dalam konteks ini tentang bagaimana anak mampu mengendalikan emosinya yang biasanya marah. Anak mengungkapkan perasaannya melalui ekspresi wajah, gaya tubuh dan kata-kata. Anak yang berhasil mengendalikan emosinya dalam keadaan tertentu, dianggap mampu mengendalikan emosinya sendiri (*emotional control*), namun masih ada anak yang bermasalah karena banyak faktor yang mana menjadi pemicu kesulitan mengendalikan emosinya. Sebagian besar anak yang tidak dapat mengendalikan emosinya akan menangis, menjerit, atau menghancurkan barang, menghentakkan kaki, atau bahkan berguling. Menurut Hurlock (Kirana, 2013) temper tantrum adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama. Misalnya, ketika anak merasa lapar, ketidakmampuan anak mengkomunikasikan diri dan keinginannya, sehingga orang tua tidak tepat dalam menyikapi keinginan anak. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab tantrum, termasuk ketika orang tua terlalu memanjakan anak, atau terlalu menelantarkan anak.

Berdasarkan jenisnya, tantrum memiliki tiga jenis, yaitu (1) manipulative tantrum terjadi ketika anak mencari cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Mereka sadar bahwa dengan menunjukkan perilaku tertentu, mereka bisa mendapat hasil yang diinginkan. Misalnya, jika mereka ingin mainan atau permen tertentu, mereka bisa menunjukkan tantrum hingga orang dewasa menuruti keinginan mereka. Dalam kasus ini, tantrum cenderung berhenti saat keinginan anak terpenuhi. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi orang tua atau pengasuh untuk membedakan apakah anak benar-benar membutuhkan sesuatu atau hanya menggunakan tantrum sebagai cara untuk mendapatkan perhatian atau keinginannya; (2) verbal frustration tantrum, terjadi ketika anak menyadari apa yang mereka inginkan namun belum memiliki kemampuan verbal atau cara yang efektif untuk mengekspresikannya. Anak mungkin terjebak dalam situasi di mana mereka ingin sesuatu tetapi tidak tahu bagaimana meluapkannya dengan kata-kata; (3) temperamental tantrum merupakan jenis yang paling menantang, di mana anak sudah mencapai titik kelelahan emosional yang sangat tinggi. Mereka mungkin merasa tidak terkendali dan emosional, sulit berkonsentrasi, bahkan merasa kebingungan dan kecewa yang sangat mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru TK ABA 1 Gresik, memang terdapat beberapa murid yang mengalami tantrum dan orang tua pun merasa bingung juga dan mengeluh kepada guru di sekolah. Terkadang mereka juga ada yang menyakiti temannya walaupun sudah diberi nasehat berkali-kali. Salah satunya ZQ, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua (Ibu)nya ia mengalami tantrum sejak umur 2 tahun, jadi seandainya minta jalan-jalan itu gamau putar balik, jadi harus lurus terus. Tantrumnya berupa nangis, menyakiti dirinya sendiri seperti membenturkan kepalanya ke lantai. Ibu nya menjelaskan bahwa anaknya dibiarkan menangis dulu ketika tidak terkontrol ia lantas memukul anak secara perlahan agar sang anak diam. Kemudian respon yang muncul yaitu seperti menahan marah sambil menggenggam tangan. Untuk selama ini sang ibu belum pernah mengkonsultasikan keadaan anaknya pada tenaga profesional. Anaknya baru bisa

berbicara hanya tiga kata saja. Dan untuk mengobrol dengan orang lain lebih ke sikap bodo amat dan cuek. Sang ibu tidak merasa keberatan dengan kejadian tersebut, tetapi merasa gagal akan kewajibannya. Sang ibu menjelaskan bahwa ia tidak memaksa ZQ untuk cepat berbicara dan membaca. Sang ibu berkata bahwa pola hidup anaknya sempat teratur, tetapi setelah mengetahui jajan (chiki) jadi seperti tidak terkontrol. ZQ lebih dekat kepada ayahnya daripada dengan ibunya, dan lebih menurut pada sang ayah ketimbang ibunya. Keinginan ZQ selalu dituruti oleh kedua orang tuanya maupun neneknya, hal ini dikarenakan agar ZQ merasa tercukupi dan terpenuhi juga agar tidak tantrum.

Perkembangan emosi pada anak usia dini sangatlah penting. Sebab perilaku emosi ada hubungannya dengan aktivitas dalam kehidupannya. Semakin kuat emosi memberikan tekanan, akan semakin kuat mengguncang keseimbangan tubuh untuk melakukan aktivitas tertentu (Sukatin, et al., 2020). Tantrum merupakan perasaan yang meledak-ledak dan tidak terkontrol yang muncul pada usia 15 bulan hingga 6 tahun. Tantrum sering terjadi pada anak-anak, namun jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan perilaku negatif pada anak, seperti agresi dan menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Menurut (Rifdatul, Badruli, & Aristiana, 2021) dapat disimpulkan bahwa temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak pada anak usia dua sampai enam tahun yang terjadi akibat suasana yang tidak menyenangkan. Ledakan emosi dapat berupa meronta-ronta, berteriak, melempar benda, berguling-guling, dan menangis. Faktor penyebab terjadinya tantrum bisa karena pola asuh orangtua, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, dan tidak terpenuhinya kebutuhan.

Untuk menangani anak yang mengalami temper tantrum perlu adanya penanganan, hal ini bisa menggunakan teknik modifikasi perilaku internal (Korohama & Bali, 2020) digunakan untuk membantu mengembangkan perilaku baru (untuk mengatasi defisit perilaku) dan menghentikan perilaku yang tidak diinginkan (untuk mengurangi peluang terlibat dalam perilaku). Modifikasi perilaku adalah upaya untuk mengubah perilaku abnormal pada manusia, termasuk tantrum pada anak. Sejalan dengan pemikiran di atas, artikel ini mengkaji tentang perubahan perilaku pada anak usia dini untuk mengatasi tantrum pada anak usia dini. Selain itu peran pengaruh orang tua juga berpengaruh untuk mengendalikan perilaku anak sebagaimana pengertian dari parenting menurut Kagan dalam (Adriana & Zirmansyah, 2018), parenting adalah serangkaian pilihan dalam kaitannya dengan sosialisasi anak, dimana orang tua atau wali harus melakukan hal yang berbeda agar anak dapat mengambil tanggung jawab dan berpartisipasi sebagai anggota masyarakat, meskipun anak menangis, marah, berbohong atau tidak memenuhi tanggung jawabnya dengan baik.

Hal yang perlu diperhatikan adalah aspek-aspek parenting yang dimana hal ini mempengaruhi perilaku pada anak. Adapun aspek-aspek parenting menurut (Hurlock, 2000) adalah (1) peraturan, penting bagi anak-anak untuk memahami batasan dan norma yang berlaku di masyarakat. Peraturan ini seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai pembatas, tetapi juga sebagai pembelajaran moral; (2) Penerapan hukuman dalam mendidik anak memiliki peran yang kompleks. Pertama, hukuman dapat menjadi penghalang bagi anak untuk mengulangi perilaku yang tidak diinginkan di masyarakat. Ini menjadi pengingat bahwa tindakan tertentu tidak dapat diterima. Kedua, hukuman berperan sebagai pendidikan, mengajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan, baik yang benar maupun yang salah. Dengan ini, anak dapat memahami nilai-nilai dan aturan yang berlaku. Ketiga, hukuman berfungsi sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, mendorong anak untuk memilih perilaku yang lebih sesuai dengan norma yang berlaku; (3) Penghargaan, selain hukuman, penghargaan juga memiliki peran penting dalam mendidik anak. Penghargaan tidak selalu harus berupa barang atau hadiah materi. Bisa berupa pujian, kata-kata semangat, atau senyuman yang diberikan setelah anak melaksanakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Ini

memberikan motivasi tambahan bagi anak untuk mengulangi perilaku yang baik dan terpuji; (4) Konsistensi, dalam menerapkan aturan dan konsekuensi sangatlah penting. Ketika orang tua atau pengasuh konsisten dalam penerapan aturan, anak tidak akan bingung tentang apa yang diharapkan darinya. Konsistensi adalah kunci untuk memberikan pengaruh besar dalam proses belajar anak, memberikan motivasi yang kuat untuk mencapai prestasi. Dengan konsistensi, nilai-nilai yang ditanamkan akan terjaga dan tidak hilang begitu saja. Ini membantu anak memahami bahwa aturan adalah sesuatu yang konsisten dan tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka orang tua perlu diberikan pemahaman lebih mengenai parenting dan cara menghadapi anak yang tantrum. Salah satu caranya adalah dengan mengikuti seminar dengan materi terkait. Menghadiri seminar tentang parenting yang fokus pada pengelolaan tantrum anak bisa menjadi investasi berharga bagi orang tua. Seminar semacam ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang strategi konkret untuk menghadapi tantrum, memahami jenis-jenisnya, dan teknik komunikasi yang efektif. Selain itu, interaksi dan diskusi dengan sesama orang tua dapat memberikan sudut pandang baru, sharing pengalaman, serta solusi yang bisa diadopsi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian kuantitatif yang dalam ranah penelitian, metode kuantitatif digunakan sebagai pendekatan ilmiah yang mengutamakan penggunaan data terukur dan penggunaan analisis statistik untuk mengevaluasi teori secara obyektif. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menganalisis hubungan antara variabel yang dapat diukur dengan alat ukur yang telah ditentukan. Metode ini mengacu pada penggunaan instrumen atau alat ukur tertentu yang terstruktur untuk mengumpulkan data yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik (Creswell & Poth, 2018).

Subjek atau responden penelitian dalam konteks penelitian ilmiah, mengacu pada individu atau kelompok yang menjadi fokus dari analisis dan pengumpulan data. Mereka memiliki karakteristik tertentu yang sudah diatur oleh peneliti, yang nantinya akan diselidiki untuk mendapatkan kesimpulan yang spesifik sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Subjek atau responden penelitian ini adalah berjumlah 25 wali murid TK A dari total 82 wali murid TK ABA 1 Gresik. Seminar dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2023, sampling di dapat dari pemilihan kriteria yang sesuai dengan topik terkait dan kondisi di lapangan serta arahan dari kepala TK tersebut. Responden diberikan Kuesioner (pre-Test dan Post—Test) yang masing-masing berisi 10 pernyataan tentang Pola Asuh dan 5 pernyataan terkait tantrum pada Anak usia dini. Sebelum diberikannya kuesioner pre-Test, seminar dibuka dengan sambutan dari kepala TK dan Kepala UPP Sang Surya.

Kemudian peserta diberikan kuesioner Pre-Test terlebih dahulu selanjutnya acara seminar dimulai. Setelah acara inti dan sesi tanya jawab dilaksanakan kemudian diberikan kuesioner Post-Test. Kuesioner diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pemahaman sebelum dan sesudah dilaksanakannya seminar tersebut. Dalam menghitung hasil yang di dapat peneliti menggunakan Aplikasi SPSS dengan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas pada data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses penyebaran kuesioner yang dilakukan kepada 25 wali murid dalam penelitian ini, data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk mengevaluasi seberapa dekat distribusi data dengan pola distribusi normal.

Tabel 1 Uji Normalitas

| | Tests of Normality | | | | | |
|----------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| pretest | .127 | 25 | .200* | .964 | 25 | .499 |
| posttest | .209 | 25 | .006 | .883 | 25 | .008 |

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (sig.) pada pre-test sebesar 0,200 dan post-test sebesar 0,006 menggambarkan pola yang menunjukkan adanya indikasi bahwa data dari kedua tes tersebut cenderung berdistribusi normal. Dengan demikian, hasil yang menunjukkan kedua data dari pre-test dan post-test berdistribusi normal dapat memberikan kepercayaan yang lebih tinggi terhadap kevalidan penggunaan metode statistik parametrik dalam menganalisis data

Tabel 2 Statistik Sampel Berpasangan

| Paired Samples Statistics | | | | | | |
|---------------------------|----------|-------|----|----------------|-----------------|------|
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean | |
| Pair 1 | pretest | 19.08 | 25 | 3.174 | | .635 |
| | posttest | 12.68 | 25 | 1.952 | | .390 |

Dari data yang dihasilkan, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai rata-rata pre-test dan post-test. Nilai rata-rata pre-test yang sebesar 19,08 menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata post-test sebesar 12,68. Perbedaan ini mencerminkan adanya perubahan yang signifikan pada subjek penelitian sebelum dan setelah pelaksanaan seminar. Selain itu, perbedaan ini juga diperkuat oleh nilai standar deviasi yang diamati pada kedua kondisi tersebut. Standar deviasi pre-test yang sebesar 3,174 menunjukkan variasi atau dispersi yang lebih besar dari nilai-nilai rata-ratanya, sedangkan standar deviasi post-test yang lebih rendah, yaitu sebesar 1,952, mengindikasikan variasi yang lebih kecil dari nilai-nilai rata-ratanya. Dari hasil perbandingan nilai rata-rata dan standar deviasi ini, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian menunjukkan perubahan yang signifikan setelah mengikuti seminar. Perubahan ini tercermin dari penurunan nilai rata-rata dari pre-test ke post-test, serta penurunan variasi atau dispersi nilai-nilai data tersebut.

Pentingnya seminar ilmu parenting dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak usia dini menjadi perbincangan yang sangat relevan, terutama dalam konteks perkembangan anak di Indonesia. Menangani tantrum pada anak usia dini bukanlah perkara sederhana. Diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai strategi dan pendekatan yang tepat untuk mengelola dan merespons perilaku tersebut dengan bijaksana. Studi-studi di Indonesia telah menyoroti peran signifikan seminar-seminar parenting dalam mengubah persepsi serta memperkaya pemahaman orang tua terkait penanganan perilaku anak, termasuk tantrum. Seiring dengan semakin kompleksnya tuntutan zaman, seminar parenting menjadi wadah yang penting untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang aspek-aspek psikologis, sosial, dan emosional dalam perkembangan anak. Seminar-seminar semacam ini juga memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada orang tua dalam merespons dan mengelola tantangan-tantangan spesifik yang terkait dengan perilaku tantrum. Mereka diperkenalkan dengan metode-metode yang efektif, seperti teknik komunikasi yang membangun, strategi pengelolaan emosi, atau pendekatan-pendekatan yang memperkuat hubungan orang tua-anak (Herlina, 2016). Lebih dari sekadar memberikan informasi, seminar parenting juga menciptakan forum yang memungkinkan

pertukaran pengalaman dan pengetahuan antara orang tua. Ini membangun komunitas yang solid di mana orang tua bisa saling mendukung dan belajar dari pengalaman satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sholichah, Ayuningrum, & Afif, 2021) menyoroti dampak positif yang terkait dengan keberhasilan seminar parenting dalam mengatasi perilaku tantrum anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seminar-seminar yang fokus pada aspek-aspek perilaku tantrum secara signifikan meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pola perilaku anak mereka yang berkaitan dengan tantrum. Salah satu efek penting dari seminar parenting ini terlihat dalam peningkatan kesadaran orang tua dalam mendidik anak. Mereka menjadi lebih peka terhadap sinyal-sinyal perilaku tantrum yang mungkin muncul pada anak-anak mereka. Pemahaman mendalam tentang bagaimana tantrum dapat dipicu dan bagaimana cara meresponsnya secara lebih efektif menjadi fokus utama dari peningkatan kesadaran ini. Selain itu, penelitian juga menyoroti bahwa seminar parenting memberikan tambahan pengetahuan kepada orang tua terkait komunikasi yang efektif dan pola asuh yang mendukung.

Secara lebih lanjut, pemberian materi terkait ilmu parenting kepada orangtua dapat membeirkan strategi yang konkret dan aplikatif bagi orang tua dalam menghadapi tantrum anak. Sesuai dengan pernyataan dari (Herlina, 2016) menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki pemahamna yang lebih baik tentang penyebab dan cara mengelola tantrum cenderung menghadapi situasi ini dengan lebih tenang dan efektif. Selain itu, penting untuk mencatat bahwa seminar-seminar parenting sering kali tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak yang mencakup pembahasan tentang pentingnya keterlibatan emosional, komunikasi yang baik, serta strategi konkret dalam menangani perilaku anak.

Di Indonesia, akses untuk mengikuti seminar tentang ilmu parenting semakin mudah ditemukan. Berbagai lembaga dan organisasi menyelenggarakan seminar-seminar ini dengan beragam topik, bahkan beberapa di antaranya dapat diikuti secara gratis. Salah satu contoh lembaga yang aktif menyediakan layanan seminar parenting adalah UPP Sang Surya. Mereka terlibat dalam menyelenggarakan seminar yang tidak hanya memberikan pelayanan, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat luas. Partisipasi yang aktif dalam kegiatan semacam ini menunjukkan respon yang sangat positif dari peserta seminar. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang berharga terkait ilmu parenting, tetapi juga mendapat wawasan yang khusus mengenai cara menghadapi tantrum pada anak usia dini. Seiring dengan semakin kompleksnya tuntutan dalam mendidik anak-anak, informasi dan keterampilan yang diperoleh dari seminar semacam ini memberikan manfaat yang signifikan bagi para peserta.

Selain menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan, seminar parenting juga menjadi platform yang efektif untuk mempromosikan layanan yang disediakan oleh UPP Sang Surya. Hal ini membuka jalan bagi lembaga tersebut untuk memperluas jangkauan pelayanannya dan menjadikan dirinya sebagai sumber rujukan yang terpercaya bagi masyarakat dalam konteks mendidik anak. Lebih dari sekadar seminar, program ini memberikan ruang bagi orang tua untuk berinteraksi, bertukar pengalaman, dan membangun jejaring sosial dengan orang tua lainnya. Ini menciptakan komunitas yang solid di mana orang tua dapat saling mendukung dan bertumbuh bersama dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan demikian, partisipasi dalam seminar parenting tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat sinergi antara lembaga penyelenggara, peserta, dan masyarakat secara luas.

Pelaksanaan seminar parenting menciptakan suasana yang sangat antusias di antara para wali murid yang turut serta dalam acara tersebut. Terlihat bahwa ketika sesi tanya jawab dibuka, antusiasme mereka tercermin dari seberapa banyaknya wali murid yang ingin berpartisipasi, baik dalam mencari solusi atas permasalahan spesifik yang mereka hadapi dalam mendidik anak, maupun dalam berbagi pengalaman pribadi mereka dalam mengasuh anak-anak mereka. Feedback

yang diberikan oleh wali murid setelah kegiatan seminar menunjukkan respon yang sangat positif. Mereka tidak hanya menerima acara ini dengan hangat, tetapi juga merasa terbantu dan terpenuhi dalam hal memperoleh wawasan baru terkait penanganan anak-anak yang mengalami tantrum. Dalam wawancara dengan salah seorang wali murid, ia menyatakan bahwa acara seminar ini memberikan mereka pemahaman yang lebih baik dan alat untuk memberikan perlakuan yang tepat kepada anak-anak yang mengalami tantrum. Selain itu, mereka juga melihat perubahan yang signifikan pada perilaku anak-anak mereka yang awalnya mengalami tantrum secara intensif menjadi lebih tenang dan mampu mengontrol emosi mereka.

Tidak hanya dari sisi wali murid, tanggapan positif juga datang dari pihak sekolah. Melalui hasil wawancara dengan pihak sekolah, mereka menyampaikan rasa terima kasih yang besar atas terselenggaranya acara seminar parenting ini. Mereka melihat bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif yang cukup signifikan bagi murid-murid di TK ABA 1 Gresik dan juga bagi para wali murid. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka menjadi semakin kuat setelah acara ini, dan hasilnya terlihat dari perubahan sikap dan perilaku anak-anak yang menjadi lebih terkontrol. Secara keseluruhan, respons yang sangat baik dari wali murid dan pihak sekolah menunjukkan bahwa kegiatan seminar parenting ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang lebih responsif dan peduli terhadap perkembangan anak-anak, terutama dalam mengatasi tantangan seperti perilaku tantrum.

KESIMPULAN

Seminar ilmu parenting terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan penanganan orang tua terhadap perilaku tantrum anak usia dini di Indonesia. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang besar antara pemahaman sebelum (rata-rata 19,08) dan setelah seminar (rata-rata 12,68). Dengan strategi konkret yang diberikan, seminar ini memperkuat keterlibatan emosional orang tua dalam mendukung perkembangan anak, dan respons positif dari peserta serta feedback dari wali murid dan pihak sekolah menunjukkan manfaat yang nyata dari kegiatan ini. Seminar ilmu parenting telah menjadi landasan yang kuat dalam mengubah paradigma orang tua dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia dini. Melalui penguatan keterampilan praktis dan pemahaman yang mendalam, seminar telah memberikan perubahan yang nyata dalam respons orang tua terhadap anak-anak mereka. Respons positif dan umpan balik yang diberikan oleh wali murid dan pihak sekolah menjadi cerminan dari keberhasilan program ini dalam memberikan kontribusi signifikan terhadap penanganan tantrum pada anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, N. G., & Zirmansyah. (2018). Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua di Lembaga PAUD. *Jurnal AUDHI*, 40-51.
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th Editioned). California: Sage Publishing.
- Herlina, H. (2016). Pemberdayaan Orangtua dalam Menangani Anak Autis yang Mengalami Tantrum di Sekolah Inklusif X. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 56-62.
- Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan Sutu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Korohama, K., & Bali, E. (2020). Konseling anak usia dini temper tantrum kathrina. *Early Childhood Educational and Development Studies*. ECEDS, 1-6.
- Nurfadilah, M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 69-76.

- Rifdatul, R., Badruli, M., & Aristiana, P. (2021). Analisis Penyebab Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 36-49.
- Sholichah , A., Ayuningrum, D., & Afif , N. (2021). Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini . *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-9.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 77-90.